

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) yang terus meningkat merupakan suatu permasalahan indikator besar bagi suatu negara, dikarenakan AKB ini merupakan indikator yang mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan yang berkualitas hidup masyarakat dari suatu negara. Sejak 2015 lalu, dunia mulai bekerja keras kearah agenda pengembangan global yang baru, yaitu Sustainable Development Goals (SDGS) yang bertujuan untuk menurunkan AKB sekurang-kurangnya 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (SDGs 2017).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2018 hasil laporan fasilitas kesehatan tiga tahun terakhir (2016-2018), terlihat jumlah kematian neonatal, bayi, maupun jumlah kematian balita terlihat mengalami penurunan dan kenaikan dengan jumlah kematian pada tahun 2016 bayi yang mati sebanyak 274 (4,06%) pada tahun 2017 mengalami penurunan bayi yang mati sebanyak 239 (3,47%) dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan lagi dengan jumlah lahir hidup 66.106 dengan jumlah kematian 263 (3,98%) (Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2018).

Jumlah bayi yang mati di kabupaten Batang Hari pada tahun 2019 sebanyak 29 bayi dari 5.239 bayi lahir hidup atau sebesar 5,54 per 1000

kelahiran hidup. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebesar 4,88 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kabupaten Batang Hari, 2019).

Menurut Ayu (2013) 13% kematian bayi dapat dikurangi dengan memberikan ASI dan ini bisa dimulai dengan melakukan IMD. ASI berperan penting menciptakan bayi sehat, sebab ASI mengandung beberapa nutrisi yang berguna untuk pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak bayi. ASI juga mengandung zat-zat meningkatkan imunitas dan melindungi bayi dari berbagai penyakit.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari satu jam dianggap belum sempurna dan dianggap tidak melakukan IMD (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI adalah melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) oleh bayi baru lahir pada ibunya. IMD adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). Cara bayi melakukan Inisiasi Menyusui Dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara. IMD sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui. Dengan

demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak kurang gizi.

IMD terbukti dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi yang disebut sebagai tindakan “penyelamatan kehidupan”. Hasil peneliti Edmond et al, (2010) menunjukkan, inisiasi menyusui dalam satu jam pertama pasca lahir dapat menurunkan 22% resiko kematian bayi usia 0-28 hari. Sebaliknya, penundaan inisiasi menyusui dini meningkatkan risiko kematian. Bahkan bila inisiasi menyusui terlambat dilakukan (setelah hari pertama), dapat meningkatkan risiko kematian 2-4 kali. Meskipun pemberian ASI dini membuktikan menurunkan risiko kematian bayi baru lahir, namun pelaksanaannya belum maksimal (baik di Rumah Sakit, Puskesmas, Polindes, Rumah Bersalin maupun Bidan Praktik Mandiri/BPM).

The Lancet Breastfeeding Series, 2016 menyatakan bahwa memberi ASI dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88%. Selain itu, menyusui juga berkontribusi terhadap penurunan stunting, obesitas, dan penyakit kronis di masa yang akan datang. Sebanyak 31,36% dari 37,94 anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif. Lebih jauh lagi beberapa studi menyebutkan intervensi dalam upaya pencegahan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), stunting dan meningkatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif berkontribusi dalam menurunkan resiko obesitas dan penyakit kronis (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Menurut Khoniasari, 2015 ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD diantaranya adalah paritas, pengetahuan ibu, dukungan

keluarga, dan tenaga kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program peningkatan penggunaan ASI.

Tingkat pendidikan yang rendah yang terbatas merupakan faktor yang mendukung timbulnya anggapan bahwa pemberian inisiasi menyusui dini tidak memiliki keuntungan bagi bayi. Akibatnya para ibu tidak mau melakukannya (Muchlis, 2012)

Dari survey awal yang dilakukan pada bulan Desember 2020 di Desa Simpang Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Tahun 2020 di dapatkan hasil bahwa dari 100% ibu yang melahirkan hanya 30% saja yang melakukan IMD, dan sisanya 70% tidak melakukan IMD, wawancara yang peneliti lakukan kepada bidan di desa tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki tingkat kesadaran rendah untuk melakukan IMD pada bayinya, untuk itu dibutuhkan pemahaman yang baik pada ibu tentang pentingnya melakukan IMD.

Hal ini juga sejalan penelitian yang dilakukan Desi Ulandari (2016) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD pada pasien pasca melahirkan di BPM Ratna Wilis Palembang Tahun 2016 menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD adalah pengetahuan, pendidikan kesadaran dan sikap pelaksanaan IMD.

Berdasarkan uraian diatas sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Simpang Sungai Rengas mengenai “ Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD di PMB YUSRA “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di PMB YUSRA simpang Sungai Rengas, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di PMB YUSRA Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu.
- b. Untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu.
- c. Untuk mengetahui paritas ibu.
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD di PMB Yusra Tahun 2020.
- e. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan IMD di PMB Yusra Tahun 2020.
- f. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan pelaksanaan IMD di PMB Yusra Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Semarang Jurusan Kebidanan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, dalam melakukan konseling, serta penyuluhan kepada ibu dalam pelaksanaan IMD.